HASBUNA
Jurnal Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1, Maret 2026 **E-ISSN: 2964-4003**

EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: DEFINISI, KLASIFIKASI, DAN HIRARKI

Aja Rowikarim
ajarowikarim@gmail.com
Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Artikel ini membahas hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam, yang tidak terbatas pada rasio dan empiris, melainkan mengintegrasikan wahyu sebagai sumber primer. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), artikel ini mengurai definisi ilmu, jenis-jenisnya, serta klasifikasi dan hirarki ilmu menurut para ulama klasik seperti Al-Ghazali. Temuan menunjukkan bahwa klasifikasi ilmu dalam Islam bertujuan untuk fungsionalisasi ilmu (kemanfaatan) dan bukan untuk dikotomi, dengan menempatkan ilmu-ilmu agama (*naqliyah*) sebagai landasan bagi ilmu-ilmu rasional (*'aqliyah*).
Kata Kunci: Epistemologi Islam, Klasifikasi Ilmu, Hierarki Ilmu

Abstract

This article discusses the nature of knowledge in Islam, which is not limited to reason and empirical evidence but integrates revelation as a primary source. Using a literature review method, this article examines the definition of knowledge, its types, as well as its classification and hierarchy according to classical scholars such as Al-Ghazali. The findings indicate that the classification of knowledge in Islam aims at the functionalization of knowledge (utility) rather than dichotomy, by positioning religious sciences (naqliyah) as the foundation for rational sciences ('aqliyah).
Keywords: Islamic Epistemology, Classification of Knowledge, Hierarchy of Knowledge

A. PENDAHULUAN

Dalam diskursus peradaban Islam, ilmu pengetahuan (*'ilm*) bukanlah sekadar instrumen kognitif untuk menaklukkan alam material, melainkan fondasi eksistensial yang sangat fundamental. Pengetahuan menurut Zainudin dkk., (2015) dipandang sebagai cahaya yang menuntun manusia pada derajat kemuliaan, di mana setiap aktivitas intelektual memiliki dimensi sakral. Dalam pandangan dunia Islam, mencari ilmu adalah ibadah yang menjembatani nalar manusia dengan kehendak Sang Pencipta, menjadikan setiap penemuan ilmiah sebagai sarana untuk mempertebal keimanan

Secara ontologis, ilmu dalam Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk
mencapai *makrifatullah* (mengenal Allah) sekaligus membekali manusia dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung bersifat sekuler-positivistik—yang sering kali memisahkan realitas fisik dari nilai-nilai ketuhanan—epistemologi Islam bersifat integralistik (Sufiyana & Sudrajat, 2023). Di sini, tidak ada dinding pemisah antara aspek empiris dan metafisika, karena kebenaran sejatinya bersumber dari satu muara yang sama

Karakteristik unik dari pengetahuan Islam terletak pada harmonisasi antara iman, rasio, dan wahyu. Ketiganya tidak berdiri sendiri secara diametral, melainkan saling melengkapi dalam sebuah kesatuan yang utuh. Wahyu memberikan arah dan batasan moral bagi rasio, sementara rasio berfungsi untuk memahami serta mengontekstualisasikan pesan-pesan wahyu ke dalam realitas kehidupan. Integrasi inilah yang sempat membawa peradaban Islam mencapai masa keemasan di mana ilmu pengetahuan berkembang pesat tanpa kehilangan arah spiritualitasnya (IAIN Madura, 2018).

Namun, realitas pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius berupa problematika dikotomi antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" (Azra, 1999). Pemisahan ini menciptakan jurang yang membuat ilmu agama seolah tidak relevan dengan kemajuan zaman, sementara ilmu umum kehilangan landasan etis dan transendentalnya. Krisis ini berakar dari pemahaman yang keliru mengenai hierarki ilmu, di mana banyak institusi pendidikan gagal merumuskan hubungan yang tepat antara ilmu-ilmu *fardu ain* dan *fardu kifayah*

Oleh karena itu, menjadi sangat mendesak untuk mengkaji kembali konsep dasar pengetahuan, jenis-jenisnya, serta tata urutan ilmu menurut pandangan Islam yang otoritatif. Merujuk kembali pada pemikiran para ulama klasik menjadi langkah strategis untuk merestorasi kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif. Dengan memahami hierarki ilmu secara benar, kita dapat membangun kembali sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak ahli di bidang profesional, tetapi juga membentuk insan kamil yang mengenal jati dirinya dan Tuhannya (Zainuddin dkk., 2015).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Jenis Pengetahuan dalam Islam

Dalam tradisi Islam, *'ilm* sering diartikan sebagai pengetahuan yang terstruktur dan mendalam (*knowledge*), berbeda
dengan *ma'rifah* (*cognition/experience*). Ilmu adalah keistimewaan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memahami realitas duniawi dan

ukhrawi. Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai keyakinan yang pasti, sesuai dengan kenyataan, dan diperoleh melalui penalaran yang valid, baik melalui indra, akal, maupun wahyu (Abdul Wahab, 2014).

Jenis Pengetahuan Berdasarkan Sumber Pengetahuan.

Berdasarkan sumbernya dapat diperhatikan dari jenis sumber pengetahuannya diperoleh sebagai berikut:

1. **Pengetahuan Wahyu (Naqliyah)**

Pengetahuan ini bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, bersifat mutlak dan absolut. Mengacu pada pemikiran Imam Al-Ghazali, ilmu didefinisikan sebagai *al-ilm al-yaqini*, yaitu keyakinan yang kokoh (Khoirudin & Muslimah, 2021), tidak menyisakan keraguan, dan selaras dengan kenyataan objektif. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu adalah "cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati" (*nurun yaqdzifuhullahu fi al-qalb*), yang memungkinkan subjek memahami esensi dari objek yang diketahui secara sistematis.

Terdapat perbedaan epistemologis yang tajam antara ilmu dan *ma'rifah*. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa ilmu biasanya merujuk pada pemahaman yang bersifat umum, teoretis, dan objektif, sedangkan *ma'rifah* (*cognition/experience*) lebih bersifat spesifik, personal, dan eksperiensial (*dzauqiyah*) (Sufiyana & Sudrajat, 2023). Seseorang bisa memiliki "ilmu" tentang sifat-sifat Allah melalui teks wahyu, namun ia baru mencapai "ma'rifah" ketika ia mengalami kehadiran dan keagungan-Nya dalam kesadaran batin yang mendalam.

Pengetahuan Wahyu (*Naqliyah*) menempati posisi tertinggi karena ia bersumber dari otoritas absolut yang melampaui keterbatasan rasio manusia. Para ilmuwan Muslim menekankan bahwa wahyu adalah sarana untuk memperoleh kebenaran yang tidak bisa dijangkau hanya dengan pengamatan empiris. Dengan demikian, pengetahuan *Naqliyah* tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi harus bertransformasi menjadi pengalaman batiniah yang menggerakkan tindakan (IAIN Madura, 2018).

Pengetahuan Rasional/Empiris ('Aqliyah)

Pengetahuan ini diperoleh melalui akal, observasi, dan eksperimen manusia (sains) melalui perpaduan daya pikir logis (rasio) dan pengamatan indrawi (empiris) terhadap fenomena alam semesta. Dalam perspektif ini, akal berfungsi sebagai alat untuk menganalisis dan menyusun data, sementara observasi dan eksperimen bertindak sebagai penyedia fakta lapangan yang objektif. Pengetahuan ini bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan kemajuan metodologi ilmiah (Jurnal Paradigma, 2021).

Landasan utama dari pengetahuan empiris adalah pengalaman indrawi yang sistematis, di mana setiap informasi yang diterima harus dapat diverifikasi kebenarannya melalui penelitian. Ketika akal dan pengamatan bersinergi, manusia mampu melahirkan sains (ilmu pengetahuan) yang rasional dan objektif. Paham ini menegaskan bahwa kebenaran fisik duniawi diukur berdasarkan data eksperimental yang nyata, bukan sekadar asumsi (Anshar Akil, n.d.).

Meskipun pengetahuan *'Aqliyah* sangat krusial dalam mengembangkan peradaban, ia memiliki batasan pada hal-hal yang bersifat fisik dan terukur. Dalam tradisi keilmuan, pendekatan ini sering kali melengkapi batasan indra manusia dengan deduksi logis untuk memahami realitas yang lebih luas. Oleh karena itu, pengetahuan rasional/empiris adalah

alat manusia untuk menyingkap rahasia alam, yang secara epistemologis bersumber dari pengalaman manusia terhadap lingkungannya (Jurnal Paradigma, 2021).

2. Pengetahuan Intuitif/Kalbu ('Irfani)

Pengetahuan ini diperoleh melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), sering disebut sebagai ilham atau *kasyaf*. Berbeda dengan pengetahuan *bayani* (teks) atau *burhani* (akal), *'irfani* bersumber pada pencerahan batin sebagai hasil dari koneksi langsung dengan Tuhan. Pengetahuan ini sering kali bersifat subjektif dan dipandang sebagai ilmu tertinggi atau *laduni* karena menyentuh hakikat realitas metafisik secara langsung (Sufiyana & Sudrajat, 2023).

Proses perolehan pengetahuan *'irfani* wajib melalui tahapan *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dari kotoran lahir maupun batin. Proses ini melibatkan *riyadhah* (latihan spiritual), *dzikrullah*, dan pengosongan hati dari sifat-sifat tercela. Melalui penyucian ini, jiwa manusia terbebas dari pengaruh hawa nafsu, sehingga memungkinkan jiwa tersebut menerima pancaran cahaya ketuhanan (*tajalli*) (Symfonia, 2023).

Hasil dari *tazkiyatun* nafs yang intensif adalah terbukanya hijab antara hamba dan Pencipta, yang melahirkan pengalaman ilham atau *mukasyafah*. Dalam keadaan *kasyaf*, seorang *arif* mendapatkan pengetahuan intuitif yang utuh mengenai hakikat sesuatu. Pengetahuan ini tidak lagi membutuhkan argumen rasional karena kebenarannya telah disaksikan langsung oleh mata hati (*ainul yaqin*), yang berujung pada *ma'rifatullah* (Sufiyana & Sudrajat, 2023).

Klasifikasi dan Hirarki Ilmu

Upaya para ulama dalam mengklasifikasikan ilmu bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan langkah strategis untuk mempermudah operasionalisasi pendidikan dan menentukan prioritas kurikulum. Klasifikasi ini bertujuan agar setiap Muslim dapat menyeimbangkan peran mereka sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi (Abdul Wahab, 2014).

1. Klasifikasi Berdasarkan Hukum Mempelajarinya (Perspektif Al-Ghazali)

Al-Ghazali, dalam mahakaryanya *Ihya 'Ulumuddin*, membagi ilmu berdasarkan urgensi hukum mempelajarinya. Pembagian pertama adalah Ilmu *Fardu 'Ain*, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim, mencakup pemahaman mendasar mengenai hubungan makhluk dengan Sang Pencipta (Khoirudin & Muslimah, 2021).

Dalam praktiknya, Ilmu *Fardu 'Ain* meliputi tiga pilar utama: Tauhid, Fikih Ibadah, dan Tasawuf. Tauhid berfungsi memurnikan keyakinan, Fikih memberikan panduan tata cara ibadah, sedangkan Tasawuf (akhlak) membersihkan hati. Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa penguasaan ilmu ini, aktivitas keseharian seorang Muslim kehilangan arah spiritualnya (Malik Akbar & Khudori Soleh, 2025).

Kategori kedua adalah Ilmu *Fardu Kifayah*, yaitu ilmu yang kewajiban mempelajarinya dibebankan kepada komunitas. Jika sebagian orang sudah menguasainya, maka gugurlah kewajiban bagi anggota masyarakat lainnya. Namun, jika tidak ada satu pun yang menguasainya sehingga menimbulkan kesulitan bagi kemaslahatan umum, maka masyarakat menanggung dosa secara kolektif (Abdul Wahab, 2014).

Ilmu yang masuk dalam kategori *Fardu Kifayah* sangat luas,

mencakup disiplin seperti kedokteran, teknik, hingga ilmu-ilmu sosial. Al-Ghazali menegaskan bahwa penguasaan ilmu-ilmu ini sangat vital untuk keberlangsungan hidup manusia dan keteraturan tatanan sosial (Malik Akbar & Khudori Soleh, 2025).

2. Klasifikasi Berdasarkan Sumber dan Sifat Ilmu

Ulama membagi ilmu berdasarkan sumber perolehannya menjadi Ilmu *Syar'iyyah* atau Ilmu *Naqliyah*. Ilmu ini bersumber langsung dari otoritas wahyu Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Karakteristik utamanya adalah kebenaran mutlak yang berasal dari sumber-sumber suci (IAIN Madura, 2018).

Cakupan Ilmu Syar'iyyah meliputi Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf. Ilmu-ilmu ini berfungsi sebagai instrumen untuk memahami pesan-pesan Tuhan dan cara mengimplementasikannya. Melalui ilmu *Naqliyah*, manusia mendapatkan bimbingan mengenai nilai-nilai moral dan metafisika yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera (IAIN Madura, 2018).

Kategori kedua adalah Ilmu 'Aqliyah atau Ilmu Rasional, yaitu ilmu yang bersumber dari aktivitas pemikiran, observasi, dan eksperimentasi akal manusia. Berbeda dengan ilmu *Naqliyah*, ilmu *'Aqliyah* bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan kemajuan peradaban. Islam memandang akal sebagai anugerah besar untuk mengungkap rahasia alam semesta (IAIN Madura, 2018).

Contoh dari ilmu 'Aqliyah adalah Matematika, Fisika, dan Logika. Ilmuwan Muslim masa keemasan memanfaatkan logika dan eksperimen sains untuk memperkuat pemahaman terhadap keagungan Tuhan melalui ciptaan-Nya. Integrasi antara ilmu rasional dan nilai spiritual inilah yang membawa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya (Nakosteen, 1996).

Klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh Al-Ghazali dan ulama lainnya menunjukkan sistem pendidikan yang komprehensif. Mereka tidak memisahkan secara dikotomis antara agama dan sains, melainkan menempatkan keduanya dalam satu kesatuan hierarkis yang saling melengkapi (Abdul Wahab, 2014).

Hirarki Ilmu

Dalam pandangan alam Islam (*Islamic Worldview*), ilmu bukanlah entitas yang bebas nilai, melainkan struktur organik yang menempatkan wahyu sebagai pusat kebenaran. Hirarki ini disusun untuk memastikan bahwa aktivitas intelektual manusia tetap berada dalam koridor pengabdian kepada Sang Pencipta (Osman Bakar, 1997).

1. **Ilmu Ushul (Pokok): Fondasi Wahyu**

Pada tingkatan tertinggi terdapat Ilmu *Ushul* yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sumber primer, kedua instrumen ini merupakan "ilmu pokok" karena mengandung kebenaran absolut yang menjadi parameter bagi kebenaran ilmu lainnya (Osman Bakar, 1997).

2. **Ilmu Furu' (Cabang): Manifestasi Pemahaman**

Hirarki berikutnya adalah Ilmu *Furu'* atau cabang, yang meliputi pemahaman fikih dan tafsir. Ilmu ini berfungsi membumikan pesan-pesan langit ke dalam realitas praktis manusia, menjadi panduan teknis bagi manusia untuk menjalankan ibadah dan muamalah (Osman Bakar, 1997).

3. **Ilmu Muqaddimah (Pengantar): Kunci Pembuka Gerbang Ilmu**

Peringkat ketiga diduduki oleh Ilmu *Muqaddimah* atau ilmu alat, seperti bahasa Arab dan logika (*mantiq*). Islam memandang bahwa

untuk memahami wahyu secara presisi, seseorang harus menguasai metodologi bahasa dan logika yang ketat (Nakosteen, 1996).

4. Ilmu Mutammimat (Pelengkap): Sains dan Kemaslahatan Umum

Hirarki ilmu mencakup Ilmu *Mutammimat* atau ilmu pelengkap yang bersifat umum (sains, kedokteran, teknologi). Meskipun berada di tingkat "pelengkap" dalam konteks eskatologis, ilmu-ilmu ini memiliki kedudukan tinggi secara sosial karena mendukung tegaknya peradaban (Osman Bakar, 1997).

Keempat level ilmu ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara yang "suci" dan yang "sekuler". Semua ilmu berasal dari sumber yang satu (Allah), namun dibedakan berdasarkan fungsi dan tujuannya (Repository Unsri, 2020).

Hirarki ilmu dalam Islam bertujuan membentuk Insan Kamil yang cerdas secara intelektual sekaligus saleh secara spiritual. Dengan menempatkan ilmu syar'iyyah sebagai mercusuar dan ilmu umum sebagai sarana pengabdian, seorang muslim mampu meraih keseimbangan hidup (Zainuddin dkk., 2015).

C. SIMPULAN

Pengetahuan dalam Islam adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah, baik melalui ayat-ayat *Qur'aniyah* (wahyu) maupun ayat-ayat *Kauniyah* (alam semesta). Klasifikasi ilmu menjadi *naqliyah* dan *'aqliyah* bukanlah untuk memisahkan agama dari sains, melainkan untuk menentukan prioritas dalam kurikulum pendidikan

Adapun hirarki ilmu dalam Islam bertujuan membentuk manusia beradab, di mana ilmu pengetahuan dijadikan alat untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dan memberikan manfaat bagi kemanusiaan. Dikotomi keilmuan harus dihilangkan melalui pendekatan epistemologi integralistik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, M. (2014). "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali". *Fitrah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 103-118.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Anshar Akil, M. (n.d.). *Memahami Tiga Pilar Ilmu Pengetahuan*. UIN Alauddin.

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Jurnal Paradigma. (2021). *Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam*.

Jurnal Yayasan Daarul Huda Kruengmane. (n.d.). *Epistemologi Empirisme*.

Khoirudin, I. A., & Muslimah, M. (2021). "The Classification of Science According to Imam Al-Ghazali". *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1-18.

Madura, I. A. I. N. (2018). "Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)". *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-15.

Malik Akbar, R., & Khudori Soleh, A. (2025). "The Classification of Knowledge Based on Al-Ghazali's Perspective". *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2).

Nakosteen, M. (1996). *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Analisis Klasifikasi Ilmu*. Jakarta: Pustaka Setia.

Osman Bakar. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.

Repository Ubhara Jaya. (2023). *Pertemuan 3 Filsafat Ilmu dan Logika*.

Repository Unsri. (2020). *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Sufiyana, & Sudrajat, A. (2023). "Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan". *Symfonia: Jurnal Filsafat Islam*.

Symfonia. (2023). *Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan dan Kebenaran*. IAIQI.

Zainuddin, dkk. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.